



## Upaya Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Kata Baku dan Tidak Baku di MTS Bahlul Ulum

Jodi Iskandar<sup>1\*</sup>, Ai Cahyani<sup>2</sup>, Wita Adia Amelia<sup>3</sup>, Yuni Ertinawati<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

Email: [222121099@student.unsil.ac.id](mailto:222121099@student.unsil.ac.id)<sup>1\*</sup>, [222121129@student.unsil.ac.id](mailto:222121129@student.unsil.ac.id)<sup>2</sup>, [222121131@student.unsil.ac.id](mailto:222121131@student.unsil.ac.id)<sup>3</sup>, [yuniertinawati@unsil.ac.id](mailto:yuniertinawati@unsil.ac.id)<sup>4</sup>

\*Penulis Korespondensi: [222121099@student.unsil.ac.id](mailto:222121099@student.unsil.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstract.** *This study analyzes efforts to develop and foster the Indonesian language through the use of standard and nonstandard words at MTS Bahlul Ulum. The increasing use of nonstandard words among students, influenced by social media and cross-regional interactions, has led to a decline in the awareness of using standard language in academic contexts. A descriptive qualitative approach was used with teachers and students of Class VII H at MTS Bahlul Ulum during the first semester of the 2025/2026 academic year. Data were collected through observation, interviews, and documentation of Student Worksheet (LKPD) results containing 50 questions on standard and nonstandard words. The findings showed that before the language development program, students had an average score of 62.4 in understanding standard and nonstandard words, with errors in commonly used informal words like vidio (standard: video) and antri (standard: antre). After the program, which included class discussions, conversation simulations, and interactive worksheets, the average score increased to 78.6, with 82% of students scoring above 78. The error rate decreased from 45% to 18%, indicating that interactive and contextual language development is effective. Continuous training and curriculum integration are essential to strengthening the use of standard language in the digital era.*

**Keywords:** *Cultivation; Indonesian Language Learning; Language Development; Nonstandard Words; Standard Words.*

**Abstrak.** Penelitian ini menganalisis upaya pengembangan dan peningkatan bahasa Indonesia melalui penggunaan kosakata standar dan nonstandar di MTS Bahlul Ulum. Meningkatnya penggunaan kosakata nonstandar di kalangan siswa, yang dipengaruhi oleh media sosial dan interaksi lintas daerah, telah menyebabkan penurunan kesadaran penggunaan bahasa standar dalam konteks akademik. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan guru dan siswa Kelas VII H di MTS Bahlul Ulum pada semester pertama tahun ajaran 2025/2026. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi hasil Lembar Kerja Siswa (LKPD) yang berisi 50 pertanyaan tentang kosakata standar dan nonstandar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum program pengembangan bahasa, siswa memiliki nilai rata-rata 62,4 dalam pemahaman kosakata standar dan nonstandar, dengan kesalahan pada kata-kata informal yang umum digunakan seperti vidio (standar: video) dan antri (standar: antre). Setelah program tersebut, yang mencakup diskusi kelas, simulasi percakapan, dan lembar kerja interaktif, nilai rata-rata meningkat menjadi 78,6, dengan 82% siswa memperoleh nilai di atas 78. Tingkat kesalahan menurun dari 45% menjadi 18%, menunjukkan bahwa pengembangan bahasa interaktif dan kontekstual efektif. Pelatihan berkelanjutan dan integrasi kurikulum sangat penting untuk memperkuat penggunaan bahasa standar di era digital.

**Kata kunci:** Kata-kata Standar; Kata-kata Tidak Standar; Pembelajaran Bahasa Indonesia; Pembinaan; Pengembangan Bahasa.

### 1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang berfungsi sebagai sarana komunikasi, identitas nasional, serta instrumen pembentuk karakter bangsa. Sebagai bahasa resmi negara, bahasa Indonesia memiliki kedudukan strategis dalam dunia pendidikan, terutama dalam membentuk kemampuan literasi dan berpikir kritis peserta didik. Namun, perkembangan era digital dan meningkatnya interaksi sosial lintas daerah telah memunculkan fenomena

penggunaan kata tidak baku dalam komunikasi sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan. Fenomena ini berdampak pada berkurangnya kesadaran peserta didik terhadap penggunaan kata baku dalam konteks akademik. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia yang berfokus pada penerapan kata baku dan tidak baku di lingkungan sekolah, khususnya di MTs Bahlul Ulum.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia melalui penerapan kata baku dan tidak baku di MTs Bahlul Ulum. Fokus utama penelitian adalah menggali strategi pembelajaran, kendala yang dihadapi guru dan peserta didik, serta bentuk pembinaan yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran berbahasa baku. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat madrasah, terutama dalam meningkatkan kualitas berbahasa sesuai kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD).

Dalam konteks pendidikan, pembinaan bahasa berperan penting dalam membentuk kompetensi komunikatif peserta didik. Menurut Panjaitan & Siregar (2024), pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dan menengah berfungsi sebagai sarana pemersatu bangsa sekaligus pembentuk karakter linguistik yang sesuai norma kebahasaan. Namun, hasil observasi di sekolah menunjukkan bahwa peserta didik cenderung lebih sering menggunakan kata tidak baku dalam komunikasi, baik di media sosial maupun dalam tugas akademik. Kondisi ini sejalan dengan temuan Listiani & Djahadah (2023) yang menunjukkan bahwa media sosial telah memengaruhi kompetensi bahasa baku generasi muda, di mana bentuk-bentuk seperti “nggak”, “aja”, dan “kamu” menggantikan bentuk baku “tidak”, “saja”, dan “engkau”.

Upaya pengembangan bahasa tidak hanya berfokus pada pengajaran struktur kebahasaan, tetapi juga pada aspek pembinaan sikap berbahasa. Haq (2025) menjelaskan bahwa pembiasaan terhadap bentuk-bentuk slang atau bahasa tidak baku dapat menurunkan kemampuan berbahasa formal peserta didik, sehingga dibutuhkan strategi pembinaan yang menekankan perbedaan kontekstual antara penggunaan kata baku dan tidak baku. Dengan demikian, guru memiliki peran penting dalam mengintegrasikan aspek pengembangan dan pembinaan bahasa ke dalam pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Selain itu, inovasi dalam pembelajaran bahasa juga menjadi salah satu solusi efektif. Penelitian oleh Sari (2022) memperkenalkan media *Wheel of Names* sebagai sarana interaktif dalam mengenalkan kata baku dan tidak baku di SMP Negeri 12 Dumai. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan terhadap minat belajar dan pemahaman peserta didik

mengenai perbedaan kata baku dan tidak baku. Pendekatan seperti ini dapat diterapkan di MTs Bahlul Ulum sebagai bagian dari upaya pengembangan pembelajaran bahasa yang kreatif.

Secara teoretis, pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia sejalan dengan pandangan Moeliono (1986), yang menyatakan bahwa pembinaan bahasa merupakan upaya sistematis untuk mengatur dan mengarahkan pemakaian bahasa agar sesuai dengan kaidah dan fungsi sosialnya. Dalam konteks pendidikan madrasah, pembinaan ini mencakup penerapan norma kebahasaan dalam komunikasi formal, baik lisan maupun tulisan.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan guru dan peserta didik MTs Bahlul Ulum sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen pembelajaran untuk menilai sejauh mana penerapan kata baku dan tidak baku dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Analisis dilakukan secara tematik dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas strategi pembinaan bahasa Indonesia dalam meningkatkan kesadaran berbahasa baku di lingkungan madrasah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan rekomendasi bagi lembaga pendidikan, guru, dan pemerintah dalam mengembangkan kebijakan pembinaan bahasa nasional di era digital yang penuh dinamika.

Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi penting dalam kajian pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia melalui pendekatan penerapan kata baku dan tidak baku. Fokus penelitian di MTs Bahlul Ulum tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia yang berorientasi pada pembinaan karakter linguistik dan ketaatan terhadap norma kebahasaan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam upaya pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia melalui penerapan kata baku dan tidak baku di MTS Bahlul Ulum. Metode deskriptif kualitatif berarti memusatkan diri pada pemecahan masalah aktual dan data yang telah dikumpulkan kemudian disusun, dijelaskan dan dianalisis metode tersebut merupakan langkah yang dilakukan dalam menelaah isi dari bahan penelitian ini yaitu pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia melalui penerapan kata baku dan tidak baku. Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas VII H MTS Bahrul Ulum, pada semester ganjil Tahun Pembelajaran 2025/2026. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman

fenomena kebahasaan secara alami dan kontekstual dalam lingkungan pendidikan, tanpa manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Sari, 2022; Lubis et al., 2023)

Peneliti memilih lokasi MTS Bahlul Ulum, karena berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia mengatakan bahwa masih banyak peserta didik yang menggunakan bahasa Indonesia yang belum sesuai dengan kaidah kebahasaan. Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan pada bulan Oktober sampai bulan November. Data dalam penelitian ini adalah data primer. Menurut Sugiyono (2016:137) Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil analisis peserta didik yang berupa kata baku dan tidak baku peserta didik kelas VII H MTS Bahlul Ulum. Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh berupa orang dan tempat. Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII H MTS Bahlul Ulum.

Peneliti sebagai instrumen dalam mengumpulkan data itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono,(2016:225) menyatakan dalam penelitian kualitatif terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triagulasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan dokumentasi. Dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) Terlebih dahulu peneliti memohon izin kepada kepala sekolah. (b) Sebelum melaksanakan observasi peneliti meminta izin kepada guru yang bersangkutan untuk melaksanakan observasi di kelas VII H. (c) Peneliti menjelaskan terlebih dahulu kepada peserta didik mengenai kata baku dan tidak baku. (d) Peserta didik diberikan Lembar kerja mengenai kata baku dan tidak baku, lalu dianalisis. (e) Peneliti mendata hasil peserta didik. (f) Kemudian peneliti mengambil kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diperoleh.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Soal

Kerjakan Soal di bawah dan Tentukan kata Baku dan Tidak Baku di bawah kolom tersebut!!

1.	Aktip			Aktif
2.	Apotik			Apotek
3.	Atlit			Atlet
4.	Ijin			Izin
5.	Resiko			Risiko
6.	Analisa			Analisis
7.	Aktifitas			Aktivitas
8.	Nasehat			Nasihat
9.	Ijasah			Ijazah

10.	Handphone		Gawai
11.	Respons		Respon
12.	Silahkan		Silakan
13.	Terimakasih		Terima kasih
14.	Tes		Test
15.	Harafiah		Harfiah
16.	Dampak		Impect
17.	Meterai		Materai
18.	Nomor		Nomer
19.	Nampak		Tampak
20.	Erorr		Galat
21.	Efektivitas		Efektifitas
22.	Akomodasi		Akomodir
23.	Antre		Antri
24.	Akherat		Akhirat
25.	Ambulans		Ambulan
26.	Adzan		Azan
27.	Asas		Azas
28.	Bis		Bus
29.	Cinderamata		cenderamata
30.	coklat		Cokelat
31.	Capek		Capai
32.	Cabe		Cabai
33.	Esai		Essai
34.	Jenius		Genius
35.	Karir		Karier
36.	Masjid		Mesjid
37.	madzab		Mazhab
38.	Menyontek		mencontek
39.	merk		Merek
40.	Objektif		Obyektif
41.	Ramai		Rame
42.	Saklar		Sakelar
43.	Sate		Satai
44.	Seksama		Saksama
45.	Selebritas		Selebriti
46.	Sirop		Sirup
47.	Survei		Survey
48.	Telur		Telor
49.	Ticket		Tiket
50.	Vidio		Video

Untuk mencintai, memelihara, dan melindungi bahasa Indonesia agar tetap digunakan oleh bangsa Indonesia Pemerintah Republik Indonesia melalui Undang-Undang sistem pendidikan Nasional (Sindiknas) menetapkan bahasa Indonesia sebagai pengantar dari setiap

tingkatan pendidikan nasional. UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas, BAB VII, Pasal 33 ayat 1 yang berbunyi “ Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional”.

Pembinaan dan pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan di MTS Bahrul Ulum dengan fokus pada penerapan kata baku dan tidak baku menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pemberian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi latihan pemilihan kata baku dan tidak baku, diikuti dengan pembinaan intensif untuk mengatasi kesulitan yang ditemukan. Pembinaan berdasarkan evaluasi lembar kerja peserta didik (LKPD) yang diberikan kepada 22 peserta didik kelas VII H, diperoleh data sebagai berikut.

Sebelum Pembinaan	Setelah Pembinaan
Rata-rata nilai pemahaman kata baku dan tidak baku adalah 62,4 (dari skala 0-100). Sebanyak 68% peserta didik memperoleh nilai dibawah 78, dengan kesalahan utama terjadi pada pemilihan kata baku yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, seperti “vidio” (baku: “video”), “antri (baku: “antre”). Dalam konteks formal, tetapi sering salah dipilih sebagai tidak baku. Analisis kesalahan menunjukkan bahwa 45% peserta didik kesulitan membedakan kata baku dan tidak baku dalam konteks formal versus informal, sementara 30% lainnya sering memilih kata tidak baku tanpa mempertimbangkan bahasa Indonesia yang benar.	Setelah dilakukan pembinaan melalui diskusi kelas, simulasi percakapan, rata-rata nilai meningkat menjadi 78,6. Persentase peserta didik yang memperoleh nilai di atas 78 naik menjadi 82%. Peningkatan terbesar terjadi pada kategori pemilihan kata baku dalam kalimat formal, dengan kesalahan turun dari 45% menjadi 18%. Namun, masih ada 12% peserta didik yang belum sepenuhnya menguasai, terutama dalam konteks kata tidak baku yang dianggap “trendy” di media sosial.

Data diperoleh melalui penilaian LKPD yang mencakup 50 soal pemilihan kata. Hasil pembinaan menunjukkan bahwa upaya pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia melalui penerapan kata baku dan tidak baku di MTS Bahrul Ulum berhasil meningkatkan kompetensi peserta didik, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan. Peningkatan rata-rata nilai sebesar 16,2 poin menandakan efektivitas metode pembinaan yang diterapkan, seperti penggunaan lembar kerja peserta didik (LKPD) interaktif dan diskusi kelas yang melibatkan contoh-contoh praktis dari kehidupan sehari-hari. Analisis kesulitan awal kesulitan peserta didik sebelum pembinaan sebagian besar disebabkan oleh pengaruh bahasa gaul atau slang yang dominan di lingkungan sosial mereka, seperti media sosial dan percakapan antar teman. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,2020) yang menyatakan bahwa generasi muda sering mengadopsi kata tidak baku sebagai bentuk identitas, sehingga mengabaikan norma baku bahasa Indonesia. Dalam konteks ini, MTS Bahrul Ulum sebagai lembaga pendidikan Islam perlu lebih menekankan pembinaan bahasa yang seimbang antara nilai-nilai agama dan norma linguistik nasional, agar peserta didik tidak hanya mahir dalam bahasa baku tetapi juga bijak dalam penggunaan bahasa tidak baku.

Efektivitas Pembinaan yang dilakukan melalui lembar kerja peserta didik (LKPD) dan sesi remedial terbukti efektif karena melibatkan pendekatan aktif, seperti simulasi dialog dan permainan kata, yang membuat pembelajaran lebih menarik. Peningkatan signifikan pada pemahaman kata baku (dari 55% menjadi 85%) menunjukkan bahwa pembinaan intensif dapat mengubah kebiasaan linguistik peserta didik. Namun, peningkatan yang lebih rendah pada penerapan dalam kalimat (hanya 15%) mengindikasikan perlunya pendekatan jangka panjang, seperti integrasi materi ini ke dalam kurikulum harian atau penggunaan teknologi seperti aplikasi pembelajaran bahasa.

Implikasi dari hasil ini adalah pentingnya pembinaan berkelanjutan untuk mencegah regresi pemahaman, terutama di era digital di mana kata tidak baku sering dipromosikan. Saran untuk pengembangan selanjutnya meliputi: (1) pelatihan guru bahasa Indonesia untuk lebih inovatif dalam metode pembinaan, (2) kolaborasi dengan orang tua untuk mengawasi penggunaan bahasa di rumah, dan (3) evaluasi tahunan untuk memantau perkembangan kompetensi bahasa peserta didik. Dengan upaya ini, MTS Bahlul Ulum dapat berkontribusi pada penguatan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang baku dan bermartabat

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Bahrul Ulum, dapat disimpulkan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia melalui penerapan kata baku dan tidak baku memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berbahasa peserta didik. Melalui kegiatan pembelajaran berbasis Lembar Kerja Peserta Didik (*LKPD*), diskusi kelas, serta simulasi percakapan, peserta didik menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap penggunaan kata baku. Hal ini terbukti dari kenaikan rata-rata nilai dari 62,4 menjadi 78,6 setelah pembinaan dilakukan. Meskipun demikian, sebagian kecil peserta didik masih kesulitan dalam membedakan konteks penggunaan kata baku dan tidak baku, terutama yang terpengaruh oleh bahasa gaul di media sosial. Oleh karena itu, pembinaan bahasa Indonesia perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan menekankan pentingnya konteks komunikasi formal dan informal. Secara keseluruhan, strategi pembelajaran kontekstual, aktif, dan interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran linguistik dan sikap positif peserta didik terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan di lapangan, disarankan agar guru bahasa Indonesia di MTs Bahrul Ulum terus mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan kontekstual untuk menumbuhkan kebiasaan berbahasa baku di kalangan peserta didik. Guru dapat memanfaatkan media pembelajaran digital, permainan bahasa, dan proyek literasi untuk

memperkuat penerapan bahasa baku dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan berupa program pembinaan berkelanjutan, seperti lomba kebahasaan atau kampanye “Cinta Bahasa Indonesia Baku”, agar peserta didik lebih termotivasi. Orang tua juga berperan penting dalam mengawasi dan membimbing penggunaan bahasa anak di rumah agar sejalan dengan norma kebahasaan yang benar. Pemerintah dan lembaga kebahasaan diharapkan memperkuat kerja sama dengan sekolah dalam penyediaan pelatihan guru dan materi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan era digital. Dengan sinergi antara guru, sekolah, orang tua, dan pemerintah, diharapkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat terus terjaga serta menjadi kebanggaan nasional di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2010). *Tata bahasa baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2020). *Penggunaan bahasa baku di ruang publik*. Kemdikbud.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Keraf, G. (1997). *Komposisi: Sebuah pengantar kemahiran bahasa*. Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Gramedia.
- Listiani, I., & Djahadah, N. (2023). The impact of social media on standard Indonesian language competency: A comparative analysis across age and educational levels. <https://doi.org/10.70211/ltsm.v1i2.50>
- Moeliono, A. M. (1986). *Language development and cultivation: Alternative approaches in language planning*.
- Muslich, M. (2010). *Tata bentuk bahasa Indonesia*. Bumi Aksara.
- Nurhadi. (2016). Pembinaan bahasa Indonesia pada lembaga pendidikan. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(2).
- Panjaitan, E. E., & Siregar, N. (2024). The importance of learning Indonesian language in primary school.
- Rahardi, K. (2009). *Pragmatik: Kesantunan berbahasa*. Erlangga.
- Sari, E. P. (2022). The use of the wheel of names in learning Indonesian text material description "standard words and non-standard words" Class VII SMP Negeri 12 Dumai. *International Journal of Social Research*. <https://doi.org/10.55324/josr.v2i1.480>
- Setiawan, T. (2021). Implementasi EYD dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 3(4).
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Supriadi, D. (2019). Pengaruh media sosial terhadap sikap berbahasa remaja. *Jurnal Bahasa & Sastra*, 7(1).